

## BAB II

### Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kebermaknaan dan religiusitas hidup lansia, walaupun terkadang pembahasan tentang kebermaknaan hidup dan religiusitas ini dipisah, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elviana Kaharingan, Hendro Bidjuni, Michael Karundang, dengan judul *Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado* (2015).<sup>10</sup> Fokus penelitian ini yaitu pengaruh terapi okupasi terhadap kebermaknaan hidup lansia di panti Werdha Damai Ranomuut Manado. Penelitian ini menggunakan metode *pra ekspeimental* dengan *one group pre – test – post – test design*. Dengan pengambilan sampel sebanyak limabelas orang. Kesimpulan hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap kebermaknaan hidup pada lasia yang hidup di panti Werdha Damas Ranomuut Manado. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada objek penelitian yaitu kebermaknaan hidup dan juga pasa subyek penelitian yaitu lansia. Sedangkan perbedaannya pada tujuan penelitian yaitu dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan terapi okupasi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia di

---

<sup>10</sup> Elviana Kaharingan dan Hendro Bidjuni dan Michael Karundang, (2015), *Pengaruh Penerapan Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado*, *ejournal Keperawatan*, Vol.3 No.2

panti jompo Werdha Damai Ranomuut Manado, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebermaknaan hidup dan religiusitas lansia di panti jompo Budhi Darma Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh R Hendro Rumpoko Perwito Utomo dan Tatik Meiyuntari, dengan judul *Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi* (2015).<sup>11</sup> penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kebermaknaan hidup dan kestabilan emosi dengan tingkat depresi. Subyek penelitian adalah mahasiswa yang masuk kategori dewasa awal yaitu usia 19 – 25 tahun yang berada di Yogyakarta. kesimpulan hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan antara kebermaknaan hidup dan kestabilan emosi dengan tingkat depresi pada mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup semakin rendah tingkat depresinya, ada hubungan negatif antara kestabilan emosi dengan tingkat depresi pada mahasiswa. Semakin stabil emosinya, maka semakin rendah tingkat depresinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada objeknya yaitu tentang kebermaknaan hidup. Adapun perbedaannya adalah subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang masuk kategori dewasa awal, sedangkan penelitian penulis subyeknya adalah lansia.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Arista, dengan judul *Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan (Di Kabupaten Paser)* 2017.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna hidup dan religiusitas pada mantan napidana kasus pembunuhan dan sejauh mana mantan narapidana kasus pembunuhan

---

<sup>11</sup> R Hendro Rumpoko Perwito Utomo dan Tatik Meiyuntari, (2015), *Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi*, Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.4, No.03

<sup>12</sup> Dwi Arista, (2017), *Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan (Di Kabupaten Paser)*, Psikoborneo: ejournal Psikologi, Vol. 5, No.3

dapat menemukan makna dibalik penderitaannya. Dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada obyek penelitiannya yaitu kebermaknaan hidup dan religiusitas. Sedangkan perbedaannya adalah pada subyeknya, yang mana penelitian ini subyeknya adalah Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan di Kabupaten Paser sedangkan penelitian penulis adalah lansia yang berada di panti jompo Budhi Darma Yogyakarta.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Utari Hanum Ayuningtias, dengan judul *Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia Di Bali (2018)*.<sup>13</sup> Penelitian bertujuan untuk mengeksplor faktor – faktor yang mendukung kepuasan hidup lansia di Bali. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dan dianalisis dengan mengacu pada *grounded theory*. Data diperoleh dengan mewawancarai 313 lansia yang berada di empat Kabupaten dan satu Kotamadya yang ada di Bali. Hasil dari peneltian ini didapatkan beberapa faktor yang dominan muncul sebagai respon yaitu relasi yang berkualitas, religiusitas, dan keadaan sosial ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada obyeknya yaitu tentang religiusitas sebagai faktor pendukung. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tempat penelitian ini berada di bali sedangkan penilitian penulis berada di Yogyakarta.

---

<sup>13</sup> Agnes Utari Hanum Ayuningsih, (2018), *Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia Di Bali*, Mandala: Jurnal Psikologi, Vol.2, No.1

5. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Ukus, Hendro Bidjuni, Maikel Karundeng, dengan judul *Pengaruh Penerapan Logoterapi Terhadap kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senjah Cerah Paniki Bawah Manado (2015)*.<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian logoterapi terhadap kebermaknaan hidup pada lansia di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah, Paniki Bawah Manado. Penelitian ini menggunakan *Esperimen* dengan rancangan penelitian *One Grup Pretest Posttest*, dengan limabelas sampel lansia. Hasil yang didapat adalah terjadinya peningkatan kebermaknaan hidup setelah dilakukan logoterapi terhadap lansia tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada objeknya yaitu kebermaknaan hidup. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berlokasi di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senjah Cerah Paniki Bawah Manado, sedangkan penelitian penulis berlokasi di panti jompo Budhi Darma Yogyakarta.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Lucky Purwantini, dengan judul *Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Wreda Bekasi (2014)*.<sup>15</sup> Metode Penelitian yang digunakan di penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa subjek memiliki kecenderungan untuk mencari makna hidup, walaupun masih dalam tahap mencari makna hidup dan belum menemukannya. Oleh karena itu lansia mengalami kejenuhan di panti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis pada obyeknya yaitu

---

<sup>14</sup> Vera Ukus dan Hendro Bidjuni dan Maikel Karundeng, (2015), *Pengaruh Penerapan Logoterapi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Paniki Bawah Manado*, *Jurnal Keperawatan*, Vol.3, No.2

<sup>15</sup> Lucky Purwantini, (2014), *Kebermaknaan Hidup Lansia Di Panti Wreda Bekasi*, *Jurnal Soul*, Vol.7, No.2

kebermaknaan hidup lansia. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di panti Wrdwa Bekasi, sedangkan penelitian penulis berada di panti Budhi Darma Yogyakarta.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Kebermaknaan**

#### **a. Pengertian kebermaknaan**

Kebermaknaan berasal dari kata makna, yang dalam KBBI ( Kamus Besar Bahasa Indonesia ) memiliki arti pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Adapun kebermaknaan memiliki arti mempunyai (mengandung) arti penting (dalam).<sup>16</sup> Makna itu merupakan kekuatan utama dalam hidup yang unik dan spesifik yang harus dan dapat diisikan oleh dirinya sendiri bukan suatu rasionalisasi sekunder dari bentuk – bentuk insting yang hanya dengan itu seseorang akan memperoleh sesuatu yang penting yang akan memuaskan keinginannya untuk memaknai.<sup>17</sup> Bagi setiap manusia dalam kehidupannya memiliki suatu tantangan dan masalah – masalah serta situasi yang berbeda – beda yang harus dipecahkan yang menjadikan manusia memiliki makna yang berbeda – beda pula. Namun sejatinya manusia memiliki tugas yang sama dalam memaknai kehidupan yaitu seunik kesempatannya dalam melaksanakannya.

Keinginan untuk hidup secara bermakna memang benar – benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat untuk hidup bermakna ini bukanlah sesuatu yang khayali dan diada – adakan, melainkan suatu

---

<sup>16</sup> <https://kbbi.web.id/makna>

<sup>17</sup> Victor E. Frankl, *Logoterapi ( terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi)*, hal.110.

kenyataan yang benar – benar ada dan dirasakan dalam kehidupan setiap orang. Hasrat inilah yang mendasari seseorang dalam berperilaku dan berkegiatan, agar hidupnya berarti dan berharga. Serta akan mendorong diri untuk menjadi pribadi yang bermartabat, terhormat dan berharga (*being Somebody*) dengan kegiatan – kegiatan yang terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna.<sup>18</sup>

Karakter makna hidup adalah personal, temporer dan unik, yang artinya apa yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu. Dan juga saat – saat yang dianggap bermakna berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Dan juga dapat berlangsung dalam waktu sekejap, dan juga dalam waktu yang lama. Makna hidup sifatnya kongkrit dan spesifik, makna hidup juga berfungsi sebagai pedoman dan arah dari kegiatan yang dilakukan, sehingga makna hidup menantang kita untuk memenuhinya. Makna hidup ini benar – benar ada dalam kehidupan ini, walaupun dalam kenyataannya tidak selalu terungkap jelas tetapi tersirat dan tersembunyi didalam dirinya.

Hasrat untuk hidup yang bermakna ini akan menuntun kita pada perasaan bahagia. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan mengakibatkan adanya kekecewaan dalam hidup dan hampa tak bermakna yang mana bila berlarut – larut akan menimbulkan berbagai gangguan perasaan dan penyesuaian diri yang akan menghambat pengembangan pribadi dan juga harga diri.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hanna Djumhana Bastaman. (2011). *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.hal.194.

<sup>19</sup> Ibid. Hal : 194-195

## 1. Sumber – sumber Makna Hidup

- a. *Creative Values* (nilai – nilai kreatif) : Sebenarnya pekerjaan hanyalah salah satu sarana untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukanlah terletak dari pekerjaannya, melainkan dari sikap pribadi terhadap pekerjaan tersebut, bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas – tugas dengan penuh tanggung jawab pada pekerjaannya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal – hal yang bermanfaat bagi lingkungan ini termasuk salah satu usaha untuk merealisasikan nilai – nilai kreatif.
- b. *Experiential values* (nilai – nilai penghayatan): Nilai – nilai disini yaitu sesuatu yang diyakini nilai – nilainya. Meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai – nilai lain yang di anggap berharga. Dalam hal ini nilai cinta kasih merupakan nilai yang dianggap sangat penting dalam mengembangkan hidup yang bermakna. Dalam mencintai seseorang berarti menerima dengan sepenuhnya keadaan orang yang kita cintai dan memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Dengan mengasihi dan dikasihi, seseorang akan merasa hidupnya syarat akan makna dan kebahagiaan.
- c. *Attitudinal values* (nilai – nilai bersikap): Nilai disini adalah dapat mengambil hikmah dari kejadian – kejadian yang telah dialami. Suatu peristiwa ataupun keadaan musibah yang telah

terjadi, yang mana sudah dilakukan usaha dan upaya seoptimal mungkin tetapi hal itu tidak dapat diatasi, disini sikap menerima dan tabahlah yang diperlukan. Bagaimana yang keluar dari ungkapan – ungkapan seperti “hikmah dalam musibah” (*Blessing in disguise*)<sup>20</sup>. Dan juga seperti ungkapan yang terdapat didalam Al-Qur’an (As-Syahr: 5):

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”<sup>21</sup>

#### **b. Metodologi Untuk Menemukan Makna Hidup (Logoanalysis)**

Makna hidup sejatinya ada didalam kehidupan diri individu itu sendiri, walaupun demikian makna hidup tersebut tetap harus di cari dan di temukan, hal ini disebabkan karena biasanya makna hidup itu tersembunyi dalam kehidupan. Untuk itu adanya sebuah metode yang dibuat untuk memenuhi hasrat orang agar mendapatkan hidup bermakna.

Metode ini adalah untuk penemuan dan pengembangan pribadi. Pengembangan pribadi adalah usaha yang terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan yang mana akan membawa kondisi yang lebih baik dan seperti yang diidam – idamkan. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan dan memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sebagai upaya mengubah nasib menjadi lebih baik. Disini ada lima cara untuk temukan makna:

---

<sup>20</sup> Hanna Djumhana Bastaman. (2011). *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. : 195-196

<sup>21</sup> Kementrian Agama RI, (2016), *Ummul Mukminin*, Jakarta Selatan: Wali



### 1. Pemahaman diri

Langkah awal individu harus mengenali kelemahan – kelemahan dan berusaha untuk menutupi atau meminimalisirnya. Kemudian menambah energi untuk meningkatkan kelebihan – kelebihan yang telah dimiliki dan mengoptimalkan potensi diri, sehingga mampu mencapai tujuan hidup.

### 2. Bertindak positif

Tindakan – tindakan positif yang dilakukan secara berulang – ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif. Ada dua jenis tindakan positif yaitu yang pertama, tindakan positif ke dalam diri yang bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri, menumbuhkan energi positif, keterampilan dan juga keahlian. Yang kedua, tindakan positif keluar diri yaitu melakukan sesuatu yang berharga untuk orang lain, membuat orang lain merasa senang dan menghindari perbuatan yang menyakiti. Tindakan ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan pembiasaan diri melakukan tindakan positif, maka individu akan memperoleh dampak positif dalam perkembangan pribadi dan juga kehidupan sosial.

### 3. Pengakraban hubungan

Hubungan yang akrab dimaksud disini adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain, kemudian dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam dan saling mempercayai. Karena hubungan individu dengan orang lain merupakan sumber nilai dan makna hidup. Inilah yang mendasari metode pengakraban hubungan.

#### 4. Pendalaman dan penerapan tri nilai

Nilai disini adalah (a) nilai kreatif, hal ini dapat diperoleh dari berbagai kegiatan – kegiatan ataupun pekerjaan yang membuat seseorang bisa merealisasikan potensi – potensinya sebagai sesuatu yang dinilai berharga bagi dirinya atau orang lain maupun kepada Tuhan. (b) nilai penghayatan, cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Seperti penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta, dan memahami suatu kebenaran. (c) nilai bersikap, nilai bersikap ini seringkali dianggap lebih tinggi karena dalam menerima atas hilangnya nilai kreativitas maupun hilangnya kesempatan untuk menerima cinta dan kasih sayang, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya dengan menyikapi terhadap apa yang terjadi.

#### 5. Ibadah

Seseorang yang melakukan pendekatan kepada Tuhan akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan beribadah seseorang akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena seseorang juga perlu untuk mengembangkan kebermaknaan spiritual sehingga memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidupnya.

Kelima metode ini bertujuan untuk menemukan makna hidup dari kehidupan sehari – hari dan lingkungan sekitarnya. Sehingga bila makna hidup ini ditemukan akan mendatangkan

perasaan bermakna dan bahagia yang akan mencerminkan kepribadian yang mantap dan sehat.<sup>22</sup>

**c. Ciri – ciri individu yang dapat memaknai hidup**

- a. Menjalani hidup dengan semangat dan gairah
- b. Jauh dari perasaan kesepian dan hampa
- c. Memiliki tujuan yang pasti dalam hidup
- d. Segala yang dilakukan menjadi sumber kepuasan dalam diri<sup>23</sup>

**2.2.2 Muslim**

**a. Pengertian Muslim**

Muslim ialah orang yang tunduk, orang yang beragama Islam.<sup>24</sup> Muslim adalah sebutan untuk orang yang beragama Islam, jika ia mengatakan dirinya adalah seorang muslim, berarti itu sama maknanya dengan ia mengatakan bahwa ia beraga Islam ataupun menganut agama Islam. Seorang yang mengaku muslim haruslah tunduk dan patuh akan perintah Tuhannya, seperti ungkapan yang terdapat didalam Al-Qur'an (Al-An'am: 162-163):

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
الْمُسْلِمِينَ أَوَّلٌ وَأَنَا أَمَرْتُ وَبِذَلِكَ ۖ لَهُ شَرِيكَ لَا

*“Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama – tama berserah diri (muslim).”<sup>25</sup>*

<sup>22</sup> Hanna Djumhana Bastaman. (2011). *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. : 198-199

<sup>23</sup> Bastaman, H.D (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<sup>24</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/muslim> 07.47

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, (2016), *Ummul Mukminin*, Jakarta Selatan: Wali. Hal:150

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang mengatakan dirinya seorang muslim maka ia mempercayai bahwa tiada kekuatan dan pemilik alam semesta ini ialah Allah Ta'ala, dan tujuan muslim hidup didunia ini semata – mata hanyalah untuk menyembah Allah, dan menyerahkan semua yang terjadi kepada Allah.

Agama islam diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia didunia ini agar berjalan dengan sempurna dan mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Islam juga telah menjelaskan kedudukan seorang muslim di alam ini dan juga hubungan kita dengan pihak lain.

Ada lima dimensi dalam keberagamaan (religiosity) :

1. Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan – pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin – doktrin tersebut. Dalam akidah Islam menunjuk kepada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran – ajaran agama. Keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, Kitab – kitab Allah, surga dan neraka. Serta qadha dan qadar dari Allah.
2. Dimensi praktik agama. Ini mencakup hal – hal yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan komitmen akan agamanya. Dalam keberislaman hal ini menyangkut tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam menjalankan kegiatan – kegiatan ibadah yang diajarkan oleh agama, seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Alqur'an, doa, dzikir, ibadah kurban, iktikaf dimesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan – perasaan, persepsi – persepsi, dan sensasi – sensasi yang dialami seseorang.
4. Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan seseorang atas agamanya, baik itu dasar – dasar agama ataupun pengetahuan tentang agamanya lebih luas.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat seseorang Muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran – ajaran agamanya, bagaimana seseorang individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Seperti perilaku suka menolong, bekerjasama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanah, menjaga lingkungan, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Setiap muslim baik dalam bersikap, berfikir maupun bertindak haruslah melandasi dengan segalanya dengan ajaran islam, haruslah berislam. Dalam menjalani berbagai aktivitas haruslah berislam, baik itu politik, sosial, ekonomi atau aktivitas lainnya. Muslim haruslah berislam secara keseluruhan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an ( Al-Baqarah: 208 ):

دُوا اَدْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عِيَا أُيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
مُيِّي

*“ Wahai orang – orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah – langkah setan. Sengguh, ia musuh yang nyata bagimu. ”<sup>27</sup>*

---

<sup>26</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 77-81.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Diponegoro: Al-Hikmah

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas kehidupan dari segala aspek seorang muslim harus menerapkan aspek – aspek religiusitas dengan berislam secara keseluruhan, sesuai dengan apa yang telah disyariatkan agama didalam Al-Qur'an dan Hadistnya.

### **2.2.3 Lansia**

#### **a. Pengertian Lansia**

Usia tua adalah periode penutupan dalam rentang kehidupan seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Bila seorang yang telah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh rasa penyesalan, dan ingin cenderung hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin. Orang- orang yang berusia 60an biasanya digolongkan sebagai usia tua yang mana telah memasuki fase akhir dari kehidupan.<sup>28</sup>

Menurut Undang – undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, “Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas.”<sup>29</sup> pada usia ini banyak perubahan yang terjadi pada orang – orang lanjut usia, perubahan kesehatan fisikpun mulai terlihat. Di antara perubahan-perubahan fisik yang paling rentan pada masa tua ini terlihat pada

---

<sup>28</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.380.*

<sup>29</sup> Undang – undang No 13 tahun 1998. Tentang kesejahteraan lansia

perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi menyusut, konfigurasi wajah berubah, tulang belakang menjadi bungkuk. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. Sistem ketebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit, seperti kanker dan radang paru-paru. Perubahan yang terjadi pada lanjut usia tidak hanya dibagian fisik saja. Tetapi juga terdapat perubahan di bagian-bagian tertentu.<sup>30</sup>

#### **b. Perubahan – perubahan Pada Lansia**

Lansia mengalami penuaan pada semua sistem tubuh lansia seperti pada sensori, integumen, muskuloskeletal, neurologis, kardiovaskular, pulmonal, endokrin, renal dan urinaria, gastrointestinal, dan pada reproduksi.

Selain penuaan pada sistem tubuh, lansia juga mengalami perubahan pada psikososial. Ada beberapa teori yang mengemukakan perubahan psikososial. Teori psikososial memusatkan perhatian pada perubahan sikap dan perilaku.

##### **1. Teori Kepribadian**

Suatu teori pengembangan kepribadian orang dewasa yang memandang kepribadian sebagai ekstrovert atau introvert. Dengan menurunnya tanggung jawab dan tuntutan dari keluarga dan ikatan

---

<sup>30</sup> Ani Marni dan Rudy Yuniawati, (2015), *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*, Jurnal Fakultas Psikologi, Vol.3, No.1

sosial, yang sering terjadi dikalangan lansia sehingga menjadi introvert.

## 2. Teori Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan adalah aktivitas dan tantangan yang harus dipenuhi oleh seseorang pada tahap – tahap spesifik dalam hidupnya untuk mencapai penuaan yang sukses. Erikson menguraikan tugas utama lansia adalah mampu melihat kehidupan seseorang sebagai kehidupan kehidupan yang dijalani dengan integritas. Pada kondisi tidak adanya pencapaian perasaan maka lansia mengalami resiko untuk disibukkan dengan rasa penyesalan atau putus asa.

## 3. Teori Disengagement

Teori ini menggambarkan penarikan diri oleh lansia dari peran masyarakat dan tanggung jawabnya.

## 4. Teori Aktivitas

Teori ini dikemukakan oleh Havighurst. Dia menuliskan bahwa pentingnya tetap aktif secara sosial sebagai alat untuk penyesuaian diri yang sehat untuk lansia. Kesempatan untuk turut berperan dengan cara yang penuh arti bagi kehidupan seseorang yang penting bagi dirinya merupakan sesuatu komponen kesejahteraan yang penting bagi lansia. Hilangnya fungsi peran pada lansia secara negatif mempengaruhi kepuasan hidup.

## 5. Teori Kontinuitas

Teori ini menekankan pada kemampuan coping individu sebelumnya dan kepribadian sebagai dasar untuk memprediksi



bagaimana seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan akibat penuaan. Ketika perubahan gaya hidup dibebankan pada lansia oleh perubahan sosial ekonomi atau faktor kesehatan, permasalahan mungkin akan timbul.

#### 6. Perubahan Psikologis

Ada beberapa perubahan psikologis normal yang mengikuti proses penuaan. Lansia biasanya tidak melakukan aktivitas sebanyak orang muda. Hal ini mungkin oleh kesehatan, pendapatan, pensiun yang kurang atau berkurangnya dorongan dan ambisi. Kemahiran mereka dalam keterampilan yang baru dan respon mereka terhadap situasi yang baru tidak sebaik sebelumnya.

Penyakit psikiatrik pada lanjut usia sering berkaitan erat dengan penyakit fisik dan kecacatan, atau pengobatan medis mereka. Oleh karena itu, banyak terdapat stressor dalam penuaan yang dapat mencetuskan penyakit psikiatrik.<sup>31</sup>

#### c. Tugas Perkembangan Lansia

Sebagian besar dari tugas perkembangan lansia ini lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadinya sendiri dari pada kehidupan orang lain. Lansia diharapkan mampu untuk beradaptasi dengan menurunnya kekuatan fisik, dan juga menurunnya kesehatan secara bertahap. Lansia juga diharapkan mampu mencari kegiatan – kegiatan yang mampu mengganti kegiatan dan tugas – tugas yang biasa dilakukan dimasa masih muda.

---

<sup>31</sup> Hibbert, Allison dkk. *Rujukan Cepat Psikiatri. Jakarta: EGC, 2009.*

Berikut adalah tugas perkembangan di usia lanjut :

- Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga
- Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- Membentuk hubungan dengan orang – orang yang seusia
- Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes<sup>32</sup>
- Menemukan makna hidupnya<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 10, 385

<sup>33</sup> Dwi Arista, (2017), *Kebermaknaan Hidup Dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan (Di Kabupaten Paser)*, Psikoborneo: *ejournal Psikologi*, Vol. 5, No.3